

**HUBUNGAN PEMBERIAN *REWARD* TERHADAP  
DISIPLIN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK  
KARTIKA 1-63 PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikn



Oleh  
LATHIFA HILMA  
NIM: 1300752/2013

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

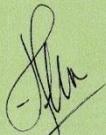
HUBUNGAN PEMBERIAN *REWARD* TERHADAP  
DISIPLIN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK  
KARTIKA 1-63 PADANG

Nama : Lathifa Hilma  
NIM/BP : 1300752/2013  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Februari 2018

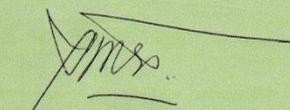
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



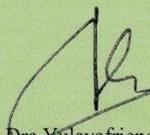
Dr. Farida Mayar, M. Pd  
NIP: 19619812 198803 2 001

Pembimbing II,



Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd  
NIP: 19761008 200501 1 002

Ketua Jurusan



Dra. Yulsyofriend, M. Pd  
NIP: 19620730 198803 2 002

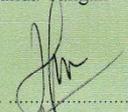
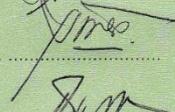
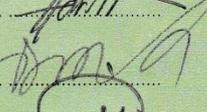
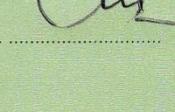
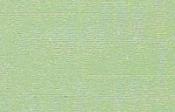
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan Pendidikan  
Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Pemberian *Reward* terhadap Disiplin Anak  
di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang  
Nama : Lathifa Hilma  
NIM : 1300752  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Februari 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Farida Mayar, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Indra Yeni, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	4. 
5. Anggota	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lathifa Hilma  
NIM/BP : 1300752/2013  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Hubungan Pemberian *Reward* terhadap Disiplin Anak  
di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 03 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Lathifa Hilma  
NIM. 1300752

## ABSTRAK

Lathifa Hilma. 2018. Hubungan pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdapatnya masalah mengenai disiplin anak. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang tidak memakai seragam sekolah dengan lengkap; saat berdo'a di dalam kelas masih ada anak yang bercanda dan berbicara dengan teman yang lain; tidak mengucapkan dan membalas salam karena melamun; menunda mengerjakan kegiatan yang diberikan guru; belum terbiasa untuk antri saat mencuci tangan dan memakai alat tulis; tidak meletakkan mainan dan alat tulis setelah selesai digunakan pada tempatnya, tidak meletakkan bekal makan dan minum ke dalam tasnya kembali, tidak menaruh sepatu pada tempatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang. Sampel yang diambil menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu seluruh guru di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data adalah angket dan alat pengumpulan data adalah lembaran angket yang sebelumnya telah diuji validasinya. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus *product moment* yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Berdasarkan analisis data, diperoleh koefisien determinasi pemberian *reward* terhadap disiplin anak sebesar 0,733. Koefisien korelasi antara pemberian *reward* terhadap disiplin anak sebesar 0,856. Hal ini berarti pemberian *reward* sebesar 73,3% terhadap disiplin anak signifikan pada taraf 5%. Dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang sebesar 73,3%.

**Kata Kunci:** pemberian *reward*, disiplin anak

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan rasa Syukur yang teramat kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Pemberian Reward Terhadap Disiplin Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang”**.

Kemudian shalawat dan salam junjungan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau kita dapat menikmati dan mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang saat sekarang ini. Semoga dengan mengikuti jejak beliau kita dapat menjadi bagian barisan umatnya di akhirat nanti. Aamiin.

Pembuatan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Indra Yeni, M. Pd selaku penguji I yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Dadan Suryana selaku penguji II yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Ibu Drs. Indra Jaya, M. Pd selaku penguji III yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd selaku dosen validator yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Tata Usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi dan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.
10. Guru-guru dan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang yang telah mengizinkan, membantu dalam penyusunan skripsi, dan mendoakan peneliti agar cepat selesai.
11. Orang tua yang telah menumbuhkan semangat peneliti untuk mengerjakan skripsi, mendoakan peneliti, memberikan nasehat, serta memberikan kasih sayang yang teramat berharga bagi peneliti.

12. Keluarga besar yang telah memberikan semangat dan juga mendoakan peneliti.
13. Seseorang yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat, siap mendengarkan keluh kesah, serta memberikan do'a yang tulus,
14. Teman-teman Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini 2013, terimakasih untuk canda tawa, gosip, kerja sama, dan dukungan yang saling kita berikan kepada satu sama lain dalam proses pembuatan skripsi.
15. Teman-teman kos yang telah bersedia disibukkan dengan peneliti selama pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga proposal ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memebrikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 03 Februari 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Asumsi Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Konsep Anak Usia Dini.....	9
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	11
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	15
c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	16
3. Disiplin Anak.....	18
a. Pengertian Disiplin Anak.....	18

b. Tujuan Disiplin Anak .....	20
c. Hal yang Diterapkan Pada Disiplin Anak.....	21
d. Menerapkan Disiplin Anak.....	22
4. Pemberian <i>Reward</i> .....	25
a. Pengertian <i>Reward</i> .....	25
b. Bentuk Pemberian <i>Reward</i> .....	27
c. Prinsip Pemberian <i>Reward</i> Pada Anak Usia Dini.....	33
5. Hubungan Pemberian <i>Reward</i> Terhadap Disiplin Anak .....	35
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir .....	38
D. Hipotesis Penelitian.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel .....	40
1. Populasi .....	40
2. Sampel.....	40
C. Variabel dan Data.....	41
1. Variabel .....	41
2. Data .....	41
D. Definisi Operasional.....	42
E. Instrumentasi dan Pengembangan.....	43
1. Bentuk Instrumen .....	43
2. Penyusunan Instrumen .....	43
3. Kisi-Kisi Instrumen .....	44
F. Teknik Pengumpulan Data .....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
1. Uji Validitas .....	46
2. Uji Reliabilitas.....	48
3. Uji Normalitas .....	49
4. Uji Linearitas .....	49
5. Pengujian Hipotesis.....	49

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	51
1. Deskripsi Data .....	52
2. Analisis Data .....	52
B. Pembahasan .....	56
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	38

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Populasi Penelitian.....	40
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3. Skor Jawaban Skala <i>Likert</i> .....	44
Tabel 4. Kisi-kisi Angket Pemberian <i>Reward</i> .....	44
Tabel 5. Kisi-kisi Angket Disiplin Anak .....	45
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian .....	48
Tabel 7. Deskripsi Data Penelitian.....	51
Tabel 8. Rangkuman Uji Normalitas Variabel X dan Y .....	53
Tabel. 9 Uji F .....	54
Tabel. 10 Analisis Korelasi Variabel X dan Y.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	64
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	65
Lampiran 3. Tabulasi Data Hasil Uji Validitas .....	69
Lampiran 4. Rekapitulasi Jawaban Angket Pemberian <i>Reward</i> .....	70
Lampiran 5. Rekapitulasi Jawaban Angket Disiplin Anak .....	74
Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Penelitian .....	77
Lampiran 7. Rekapitulasi Jawaban Angket Pemberian <i>Reward</i> .....	78
Lampiran 8. Rekapitulasi Jawaban Angket Disiplin Anak .....	82
Lampiran 9. Analisis Data .....	84
Lampiran 10. Nilai $r$ <i>Product Moment</i> .....	94
Lampiran 11. Tabel Distribusi F .....	95
Lampiran 12. Dokumentasi Validasi.....	96
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian .....	99

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini sangatlah rentan terhadap apapun, penting untuk diketahui bahwa usia ini harus distimulasi dan dikembangkan. Usia dini merupakan usia emas seperti yang dikemukakan para ahli bahwa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Pada usia emas potensi anak akan berkembang secara optimal. Masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan (Kurikulum PAUD, 2013). Peran orang tua dan para pendidik sangat dibutuhkan dalam memberikan stimulus kepada anak secara terus menerus. Stimulus yang diberikan kepada anak bisa didapatkan anak melalui lembaga pendidikan, baik itu lembaga formal maupun non formal.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara umum, karakteristik anak usia dini yaitu egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, rentang perhatian masih pendek, memiliki jiwa petualang dan eksploratif, dan masa paling potensial bagi perkembangannya, serta mulai menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Ayat 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya agar anak siap memasuki pendidikan dasar, serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan PAUD dapat diselenggarakan dalam pendidikan formal (seperti Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat). Sedangkan jalur pendidikan non formal (seperti Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, atau bentuk lain yang satuan pendidik sejenis), serta jalur pendidikan informal (seperti PAUD dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Karakter memang salah satu keunikan yang dimiliki oleh manusia. Setiap anak memiliki dan membawa karakter yang berbeda-beda dan menuntut pelayanan yang berbeda pula. Terdapat delapan belas nilai-nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik yang harus mengoptimalkan perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Program pengembangan sosial emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain, diantaranya memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman. Pengembangan disiplin anak bertujuan membantu anak mengenal dan memahami dirinya, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin, menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran agar anak menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Disiplin bagi anak memegang peranan yang penting, bahkan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap teladan, perbuatan, dan perkataan guru juga dijadikan acuan oleh anak, karena setiap yang dilihat dan didengar anak berpengaruh terhadap sikap anak. Melalui disiplin guru dapat mengarahkan anak untuk: pertama, anak mampu menaati aturan sehari-hari, seperti memakai seragam sekolah sesuai peraturan, berdo'a dengan khusyuk, mengucapkan dan membalas salam, dan lain sebagainya. Kedua, anak mampu menunggu giliran (antri) seperti memakai perlengkapan belajar secara

bergantian tanpa berebut, menunggu giliran saat bermain, menunggu giliran saat mencuci tangan setelah kegiatan, dan lain sebagainya. Ketiga, anak mampu merapikan perlengkapan belajar dan sekolah sendiri seperti, menyiapkan sendiri keperluan sekolah, memasukkan bekal makan dan minum ke tas sendiri, merapikan mainan dan peralatan belajar sehabis dipakai, meletakkan sepatu pada tempatnya, dan lain sebagainya. Empat, anak bertanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Kartika 1-63 Padang, masih ada anak yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, hal ini terlihat dari beberapa anak yang tidak memakai seragam sekolah dengan lengkap dikarenakan terburu-buru saat berangkat; saat proses pembelajaran berlangsung seperti kegiatan pembukaan yaitu pada saat berdo'a di dalam kelas masih ada anak yang bercanda dan berbicara dengan teman yang lain (contoh: menanyakan sarapan dengan apa pagi ini) dan lain sebagainya; tidak mengucapkan dan membalas salam karena melamun; menunda mengerjakan kegiatan yang diberikan guru karena sibuk bermain dan bercanda dengan teman sehingga pekerjaannya tidak selesai, sedangkan kenyataannya anak usia 5-6 tahun sudah mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu; saat mencuci tangan anak tidak mau antri; saat pembelajaran anak berebut alat tulis dengan teman yang lain karena tidak terbiasa dengan cara menunggu (antri); tidak meletakkan mainan dan alat tulis setelah selesai digunakan pada tempatnya, tidak meletakkan bekal makan dan minum ke dalam tasnya kembali, tidak menaruh sepatu pada tempatnya.

*Reward* merupakan apresiasi atau penghargaan, memotivasi anak untuk melakukan hal yang sama sekali lagi, serta membangun pribadi yang baik. *Reward* digunakan untuk mengungkapkan hasil atau perbuatan yang baik. *Reward* yang diberikan oleh anak bukan hanya berupa materi, melainkan juga non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan, atau bisa juga tepukkan di punggung. Peranan *reward* dalam membentuk karakter anak usia dini ialah *reward* memiliki nilai edukatif, *reward* dapat sebagai dorongan untuk anak melakukan perilaku yang sesuai dengan aturan, dan *reward* mampu memperkuat perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pemberian *reward* dimaksudkan untuk memberi semangat pada anak sehingga dapat berjuang untuk lebih baik lagi kedepannya nanti. *Reward* juga mampu membalut hati yang terluka karena hukuman dan memecahkan kekauan karena aturan-aturan yang dibuat serta *reward* guru berikan ketika anak melakukan aturan/ajaran guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Hubungan Pemberian *Reward* Terhadap Disiplin Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Masih ada anak yang tidak memakai seragam sekolah dengan lengkap atau sesuai.

2. Kurangnya pembiasaan anak untuk berdo'a saat ingin atau sesudah melakukan kegiatan dan mengucapkan salam.
3. Kurangnya tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas.
4. Kurangnya sikap anak dalam menunggu giliran (antri).
5. Anak kurang mampu merapikan perlengkapan belajar sekolahnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan “Hubungan Pemberian *Reward* Terhadap Disiplin Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti: “Seberapa besar hubungan pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang?”.

### **E. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi penelitian ini yaitu terdapatnya hubungan pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya mengenai pengembangan kedisiplinan anak melalui pemberian *reward* pada anak.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik bagi anak, guru, serta orangtua antara lain:

### a. Bagi Anak

Melalui “pemberian *reward*” ini dapat meningkatkan disiplin anak dalam mengendalikan dirinya dan dapat membantu anak memenuhi tugas dan kewajibannya tepat waktu.

### b. Bagi Guru

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana upaya dalam memberikan *reward* dalam kegiatan pemberian tugas sehingga anak dapat membiasakan diri untuk bersikap disiplin.

### c. Bagi Orang tua

Merupakan suatu memotivasi untuk mendidik anak mereka agar menjadi anak yang memiliki sikap disiplin yang baik.

### d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembiasaan disiplin anak usia dini melalui pemberian *reward*.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian dengan judul yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Suryana (2013:25) menyatakan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Sedangkan Trianto (2011:14) mengemukakan bahwa masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi (Kurikulum PAUD, 2013). Sujiono (2012:6) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak

dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Sedangkan Mansur (2005:88) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa. Anak usia dini membutuhkan keteladanan, motivasi, pengayoman/perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I butir 14 ialah anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang sangat pesat. Usia ini merupakan periode awal yang paling penting karena pada masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*) di

mana anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Secara umum, anak usia dini memiliki karakteristik seperti unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang, dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Suryana (2013:31) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut...

1) anak bersifat egosentris, anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. 2) anak memiliki rasa ingin tahu, anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. 3) anak bersifat unik, keunikan anak diantaranya gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. 4) anak kaya imajinasi dan fantasi, anak memiliki dunia sendiri sehingga membuat anak tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan anak kaya dengan fantasi. 5) anak memiliki daya konsentrasi pendek, pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, anak selalu cepat mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain.

Mutiah (2010:7) menyatakan terdapat beberapa masa yang dilalui anak pada usia dini yang menjadi karakteristik anak usia dini, yaitu: masa peka, masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan; masa egosentris,

dimana sikap anak mau menang sendiri, dan selalu ingin dituruti; masa berkelompok, anak sudah mulai suka bergaul dan berkumpul dengan temannya; masa meniru, anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh lingkungannya baik itu dalam hal perbuatan maupun perkataan; masa eksplorasi (penjelajahan), dimana rasa ingin tahu anak sangat besar untuk menjelajahi dan mencoba sesuatu yang ada disekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik anak usia dini yaitu unik, egosentris, rasa ingin tahu yang kuat, memiliki daya konsentrasi yang pendek, masa peka, masa meniru, serta masa eksplorasi (penjelajahan).

## **2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan seharusnya sudah diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pada masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini (Kurikulum PAUD, 2013). PAUD adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Bab I Pasal I butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri. Bredekamp dan Copple (1997) dalam Suyadi (2014:23) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Sedangkan Sujiono (2012:6) menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Hasan (2009:15) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang merupakan suatu

upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Mansur (2005:93) mengemukakan bahwa PAUD adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

Sudarna (2014:1) mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (gen) dan ada faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, faktor psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang paling fundamental

dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Sujiono (2012:42) menyatakan bahwa tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Sujiono (2012:42) menyatakan secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah...

1) dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan. 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi pengembangannya. 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini. 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi perkembangan anak usia kanak-kanak.

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Suyadi (2014:25) mengemukakan bahwa tujuan PAUD sebagai berikut...

1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. 2) Mengurangi angka buta huruf muda, angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah. 3) Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. 4) Meningkatkan mutu pendidikan dan

indeks Pembangunan Manusia (IPM). 5) Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini.

Solehuddin (1997) dalam Suyadi (2014:24) menyatakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Sedangkan Hasan (2009:16) menyatakan terdapat dua tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sebagai berikut...

1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh kembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal. 2) membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan dan memberikan stimulas atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

### **c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Trianto (2011:25-26) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut...

1) berorientasi pada kebutuhan anak; 2) belajar melalui bermain; 3) lingkungan yang kondusif; 4) menggunakan pembelajaran terpadu; 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 6) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang; 8) aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; 9) pemanfaatan teknologi informasi.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi beberapa hal (Musbikin, 2010:54)

yaitu: berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, berpusat pada anak, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Sedangkan Suyadi dan Ulfah (2013:31-43) juga mengemukakan tiga belas prinsip pelaksanaan pendidikan anak usia dini diantaranya ialah: kegiatan pembelajaran senantiasa harus berorientasi kepada kebutuhan anak; pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak; pembelajaran anak hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak; belajar melalui bermain; pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial; anak sebagai pembelajar aktif; adanya interaksi sosial anak; menciptakan lingkungan yang kondusif; dapat merangsang kreativitas dan inovasi anak; dapat mengembangkan kecakapan hidup anak; memanfaatkan potensi lingkungan seperti media dan sumber belajar berasal dari lingkungan alam sekitar; pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak berada; memberikan stimulasi secara holistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini ialah berorientasi pada perkembangan anak, kebutuhan anak, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, berpusat pada anak, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, aktif, lingkungan yang kondusif, serta merangsang kreatifitas dan inovasi anak.

### **3. Disiplin Anak**

Disiplin memang perlu diterapkan sedini mungkin, karena sejak dini anak perlu memahami konsep benar-salah. Walaupun anak membutuhkan waktu sedikit lama untuk benar-benar memahami konsep seutuhnya. Jika diajarkan sedini mungkin untuk mengontrol diri dan menghargai aturan sedini mungkin, maka akan membuat anak semakin memahami dan menghargai keberadaan orang lain di luar dirinya, sehingga menjadikan anak lebih sensitif pada orang-orang di sekitarnya.

#### **a. Pengertian Disiplin Anak**

Wantah (2005:139) menyatakan disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang berarti pembelajar. Disiplin juga berasal dari kata yang sama dengan “*discipline*” yang berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat di mana perilaku seseorang itu berlangsung. Apabila perilaku itu bertentangan dengan adat/kebiasaan masyarakat maka dapat dikatakan tidak disiplin. Sebaliknya apabila perilaku seseorang itu sesuai atau disetujui masyarakat maka dianggap disiplin. Disiplin didefinisikan

sebagai praktik melatih orang untuk memenuhi aturan dengan menggunakan hukuman dalam memperbaiki ketidakpatuhan.

Croyle (2003:133) menyatakan disiplin adalah mengajar dan melatih anak untuk melakukan berbagai hal dengan cara yang benar. Disiplin pada dasarnya untuk anak yaitu mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi. Terlepas apakah perlakuan itu diterima atau tidak misalnya keharusan untuk menaati jadwal kegiatan, untuk mendengarkan dan mematuhi guru, mengikuti kegiatan sekolah serta mematuhi peraturan-peraturan di sekolah. Guru sebagai unsur pendidikan yang selalu berhadapan langsung dengan anak di sekolah, yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk membina anak agar memiliki kedisiplinan tersebut. Ramirez (2004:122) mengemukakan bahwa disiplin menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan betapa seorang anak dapat menentukan pilihannya sendiri dengan baik.

Wiyani (2013:42) menyatakan disiplin anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0 – 6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Warijan (2012:74) menyatakan disiplin sangat berhubungan dengan kualitas hidup di masa dewasa, disiplin perlu dilatihkan. Terpaksa dan tersiksa hanyalah terasa di tahap awal pembelajaran disiplin. Akan tetapi

apabila perilaku disiplin ini telah terbiasa justru menjadi kebutuhan. Warijan (2012:74) juga menyatakan dalam menanamkan sikap disiplin ini pendidik dituntut konsisten memberi keteladanan secara bijak. Pendidik diharapkan tidak pelit memberi hadiah/pujian terhadap anak yang melaksanakan kegiatan secara disiplin sebaliknya hukuman yang mendidik perlu juga diberikan ketika anak tidak berperilaku disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin anak adalah mengajar dan melatih anak untuk bertindak secara sukarela sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).

#### **b. Tujuan Disiplin Anak**

Tujuan disiplin anak agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat anak itu tinggal. Pendidik diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum anak melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya.

Wijanarko (2012:22) menyatakan tujuan disiplin ialah untuk membuat apa yang boleh dan tidak boleh menjadi jelas. Disiplin berfungsi sebagai batasan norma, etika, dan sopan santun. Tujuan disiplin adalah semacam Undang-undang di dalam masyarakat atau negara.

Bangun aturan di rumah atau di sekolah dan disampaikan kepada anak secara bertahap, sesuai dengan usia anak. Ajaran ini juga akan membuat anak akan terbiasa hidup dengan disiplin, mengerti aturan (sopan santun) dan memiliki kedewasaan dan perkembangan emosi dan sosial yang baik. Mac Millan dalam Yusriana (2012:58) terdapat beberapa tujuan disiplin untuk anak sebagai berikut...

1) memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. 2) membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. 3) cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan anak terhadap lingkungannya. 4) untuk mengukur keseimbangan keinginan anak satu dengan anak yang lainnya. 5) menjauhi anak melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. 6) mendorong anak melakukan hal-hal yang baik dan benar. 7) anak belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. 8) kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin diajarkan pada anak ialah membentuk perilaku yang boleh dan tidak boleh menjadi jelas serta mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi.

### **c. Hal yang Diterapkan Pada Disiplin Anak**

Wiyani (2013:42) menyatakan ada dua hal yang dibentuk: mendidik anak untuk berperilaku baik dan mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk. Disiplin pada aspek kehidupan berupa: disiplin dalam makan, disiplin dalam mandi, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam cita-cita. Kurikulum 2013 mengemukakan terdapat beberapa indikator mengenai

disiplin, diantaranya memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.

Marijan (2012:74) mengemukakan untuk melatih disiplin anak...

mulailah anak dibelajarkan bersikap dari hal-hal yang rutin dan mudah dipantau. Misalnya sikap disiplin dalam makan (mengenai waktu, volume, cara), sikap disiplin dalam beribadah shalat (waktu dan gerakan), disiplin istirahat, disiplin bangun tidur, disiplin menyeberang jalan, dan sebagainya.

Sedangkan Ardiyanto (2010:2) mengemukakan peraturan sederhana yang bisa diterapkan anak ialah...

1) waktu bangun pagi, makan, bermain, belajar, tidur. 2) bertemu orang lain memberi salam. 3) merapikan mainan, tempat tidur, menaruh pakaian kotor, menaruh sepatu atau sandal, dan sebagainya. 4) menjalankan ibadah atau aturan agama, berdoa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ada beberapa hal yang diterapkan dalam disiplin anak, ialah anak mampu menaati aturan sehari-hari, anak mampu menunggu giliran (antri), anak mampu merapikan perlengkapan belajar, anak bertanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu, dan anak mampu melakukan kebersihan diri.

#### **d. Menerapkan Disiplin Anak**

Marijan (2012:74) menyatakan mulailah anak dibelajarkan bersikap dari hal-hal rutin dan mudah dipantau. Misalnya sikap disiplin dalam hal makan (mengenai waktu, volume, cara), sikap disiplin dalam shalat (waktu dan gerakan), disiplin istirahat, disiplin bangun tidur,

disiplin menyeberang jalan dan sebagainya. Ajaklah anak bersikap baik, sopan dan tertib dalam makan. Ajaklah shalat bersama dan tepat waktunya. Cara efektif dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak ialah arahan dan nasihat, dialog hati, memberi contoh, limpahi dengan hadiah atas prestasinya, hukuman dengan kasih sayang, serta berikan kata-kata bijak yang mudah dipahami anak.

Beberapa hal dalam menangani disiplin, ialah jangan berteriak penuh kemarahan kepada anak. Berbicaralah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada anak. Disiplin dan peraturan harus ditetapkan, namun jelaskan dan beritahukan kepada anak dengan bahasa, sikap dan perilaku yang dimengerti anak. Anak yang melanggar peraturan harus diberikan penjelasan apa konsekuensi yang akan diperolehnya bila ia melanggar; Terapkan disiplin pada anak sesuai dengan umurnya; Kenali anak dan kenali diri kita sendiri; Konsisten; serta jangan sekali-kali menggunakan kekerasan di dalam menangani masalah disiplin anak. Guru tidak harus panik berhadapan dengan anak yang tidak disiplin. Guru harus optimis dan penuh motivasi saat mendidik anak yang kurang disiplin. Yusriana (2012:65) menyatakan terdapat beberapa langkah strategis dalam meningkatkan disiplin anak sebagai berikut...

- 1) konsep diri, menumbuhkan konsep diri anak sehingga dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersimpatik, menerima, hangat, dan terbuka.
- 2) keterampilan berkomunikasi, gunanya untuk menerima perasaan dan mendorong kepathan anak.
- 3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, guru menunjukkan perilaku yang salah dengan tepat serta membantu

anak mengatasinya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah. 4) disiplin berintegrasi, metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan, oleh karena itu dalam pembelajaran diciptakan lingkungan kondusif.

Anak-anak membutuhkan batasan yang masuk akal, seperti buat aturan yang jelas, berikan konsekuensinya, serta jalankan aturan tersebut. Pendidik dapat menolong anak untuk menerima peraturan dengan mengatakannya secara jelas. Peraturan yang tepat harus jelas, sederhana, dan cocok dengan usia dan kepribadian anak. Menggunakan bahasa positif. Mengatakan kepada anak-anak apa yang harus dilakukan dan bukan apa yang tidak boleh dilakukan. Selanjutnya Yusriana (2012:61) menyatakan terdapat hal-hal yang menjadi kendala dalam penegakkan disiplin anak, diantaranya...

1) kepemimpinan guru terlalu otoriter, menyebabkan sikap anak agresif, ingin berontak akibat kekangan. 2) kurangnya diperhatikan kelompok minoritas (di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata) dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupannya di sekolah. 3) latar belakang kehidupan keluarga, hal ini berguna untuk memonitor kenapa anak kurang disiplin dan suka melanggar peraturan sekolah. 4) sekolah kurang mengadakan kerja sama dan saling melepas tanggung jawab.

Pengaruh penerapan disiplin meliputi beberapa aspek diantaranya ialah pengaruh pada perilaku (anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter, biasanya akan sangat patuh bila dengan orang dewasa tetapi akan bersikap sangat agresif terhadap teman sebayanya. Dan begitupun sebaliknya. Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang demokratis akan lebih mampu mengendalikan perilakunya), pengaruh pada sikap (baik anak dibesarkan dengan cara disiplin otoriter atau pun dengan cara yang

lemah, sama-sama memiliki kecenderungan untuk membenci orang yang berkuasa. Disiplin yang demokratis akan menimbulkan kemarahan yang sementara, tetapi kemarahan ini bukanlah kebencian), serta pengaruh kepada kepribadian (anak dibesarkan dengan disiplin yang demokratis akan mampu menyesuaikan diri dan penyesuaian sosial yang baik). Kunci utamanya adalah konsisten dari kita sebagai pendidik dan orang tua. Disiplin tidak sama dengan kekerasan, kemarahan, luapan emosi ataupun hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan cara-cara menerapkan disiplin pada anak, yaitu pertama pendidik harus konsisten. Kedua, menjelaskan apa saja aturan yang harus anak taati dan jelaskan konsekuensinya jika anak tak menaati. Ketiga, menjadi contoh yang baik untuk anak. Keempat, gunakan cara demokratis agar anak tidak terpaksa mengerjakan disiplin. Kelima, dilakukan secara berulang-ulang. Keenam, tidak dengan kekerasan, bentakan, atau apapun juga.

#### **4. Pemberian *Reward***

##### **a. Pengertian *Reward***

*Reward* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah. Anak pada umumnya suka mendapatkan hadiah walau jumlah dan harganya tidak seberapa. Hadiah membalut hati yang terluka karena hukuman dan memecahkan ketakutan karena aturan-aturan yang dibuat. Hadiah kita berikan ketika anak melakukan aturan/ajaran kita. Hadiah merupakan bentuk perhatian dan perwujudan kasih yang nyata

yang akan dirasakan oleh anak. Ardiyanto (2010:40) *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena dia melakukan sesuatu. *Reward* yang diberikan misalnya pujian, perhatian, hadiah, uang, janji. *Reward* sesuatu yang wajar sebagai apresiasi, sebagai ungkapan terima kasih dan perhatian kita sebagai orang tua ataupun guru.

Kazhim (2011:82) mengemukakan bahwa *reward* adalah penumbuh kesadaran untuk maju, untuk menentukan niat, rencana, serta tujuan yang akan dicapai. *Reward* merupakan apresiasi, penghargaan dan memotivasi anak melakukan hal yang sama sekali lagi dengan suka cita. *Reward* juga berpengaruh kuat terhadap kebahagiaan jiwa dan mampu mengundang simpatik orang lain. Biasanya pengaruh ini akan berbarengan dengan munculnya perasaan optimis dan sukses. Jangan dianggap bahwa *Reward* dalam pendidikan hanyalah kebutuhan tambahan.

*Reward* tidak dimaknai sebagai perasaan yang bersifat materi, yang hanya dinilai dengan perasaan-perasaan jiwa, sebagai tanda adanya rasa tenang lahir batin, tetapi juga berada dalam lingkup perasaan. Kazhim (2011:85) menyatakan bahwa *reward* adalah efek yang dilakukan seorang pendidik terhadap diri anak didiknya, sehingga perilaku sang anak menjadi positif, jiwa, dan fisik merasa nyaman, terdorong untuk mengulangi perilaku positifnya kembali, dan ingin terus melakukannya.

*Reward* memberikan penerimaan, merupakan penghargaan, memotivasi orang untuk melakukan hal yang sama sekali lagi, serta membangun hubungan pribadi. *Reward* membalut hati yang luka karena hukuman dan memecahkan kekakuan karena aturan-aturan yang dibuat. *Reward* diberikan ketika anak melakukan aturan/ajaran kita atau jika mereka berprestasi. Peranan *reward* dalam proses pembelajaran terutama sebagai faktor eksternal dalam memengaruhi dan mengarahkan perilaku anak. *Reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar anak dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan anak. Maksud pendidik memberikan *reward* kepada anak adalah agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain anak menjadi lebih semangat dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sesuatu yang berupa penghargaan untuk memotivasi anak melakukan hal yang sama sekali lagi, mengulang perilaku positifnya kembali, dan ingin terus melakukannya.

#### **b. Bentuk Pemberian *Reward***

Berdasarkan bentuknya, Kazhim (2011:83) mengemukakan bahwa bentuk *reward* pendidikan sangatlah beragam, baik yang bersifat materi maupun maknawi. Hadiah yang bersifat materi itu tidak menjadi tujuan utama. Bentuk hadiah yang akan diberikan tentunya berbeda-beda, antara lain senyuman yang memesona, kalimat sanjungan, mainan atau permen yang dapat menenangkan anak. Seharusnya bentuk hadiah yang

akan diberikan terlebih dahulu ditimbang-timbang, maka anak hendaknya disanjung saat melakukan pekerjaan dengan baik, seperti saat kita memberikan peringatan pada saat mereka salah dalam melakukan suatu pekerjaan.

Kazhim (2011) menyatakan bahwa kesalahan dalam memberikan hadiah atau penghargaan adalah ketika hadiah itu hanya dibatasi pada unsur materi saja, karenanya berikanlah penghargaan dengan sesuatu yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada anak atas pekerjaan yang sudah dilakukannya. Maka hadiah yang berupa non materi seperti pujian dan sanjungan dihadapan yang lain akan memberikan pengaruh besar sebagai dorongan dan motivasi untuk bekerja dan berbuat baik.

- 1) Jangan lupakan ucapan baik (sanjungan dan pujian) kepada anak ketika ia melakukan pekerjaannya dengan baik, yaitu kalimat yang ringan untuk diucapkan akan tetapi pengaruhnya sangat besar dalam hati seperti terima kasih, bagus, betul, hebat, dan sebagainya.
- 2) Pujilah ia di tengah teman-temannya jika pekerjaannya baik.
- 3) Berikan hadiah pada momen-momen tertentu meskipun kecil.
- 4) Bersikap adil pada anak. Jangan memberikan hadiah hanya kepada salah seorang dari mereka saja. Jika kita memberikan tepuk tangan, maka tepuklah tangan ke semuanya.

Ardiyanto (2010:41) menyatakan terdapat beberapa bentuk dalam *reward*, yaitu:

- 1) Pujian, *reward* yang paling murah, sederhana dan efisien adalah pujian. Pujian harus jujur, wajar dan tidak berlebihan, misalnya: ‘terima kasih’, ‘wah bagus sekali’, ‘nah’, ‘selamat belajar’, ‘pintar’, dan lain-lain.
- 2) Uang, uang adalah alat motivasi yang luar biasa, orang akan melakukan apa saja untuk uang, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Dua hal yang perlu diperhatikan adalah arahkan dan motivasi anak untuk menabung uang yang didapat sebagai hadiah. Kedua, jaga motivasi supaya anak tidak cinta uang atau pelit.
- 3) Barang, berikan *reward* kepada anak berupa barang yang dapat dipakai, mainan atau yang dapat dipajang.
- 4) Janji, *reward* juga bisa berupa janji, misalnya ‘jika kamu naik kelas, papa akan beri hadiah sepeda’.
- 5) Menulis nama pada papan pengumuman, mempublikasikan dan mengumumkan orang yang sukses, baik di sekolah, di rumah, ataupun di sebuah perkumpulan. Publikasi ini bisa dilampiri foto pribadi anak atau menulis namanya di catatan khusus.

Partin (2009:45-46) mengemukakan bahwa *reward* terdiri dari empat tingkatan:

- 1) Tingkatan paling bawah berupa benda-benda nyata yang dapat disentuh anak, dirasakan anak. Berupa: makanan sehat, stiker; poster; hiasan, alat tulis, piagam; piala.
- 2) Hak istimewa, berupa: melakukan kegiatan pertama kali.

- 3) Sosial, berupa: tepuk tangan; tepukan bahu, senyuman; pelukan, ucapan selamat, pengakuan dalam kelompok, pujian.
- 4) Dari dalam diri anak (internal), berupa: kesuksesan anak, dan prestasi anak.

Mulyanti (2013:6) mengemukakan ada beberapa bentuk *reward* ialah: pujian (manfaat memberikan pujian: mendorong anak untuk melakukan hal yang sama lagi, walaupun itu susah), uang, hadiah, serta janji. Ada beberapa dasar dalam pemberian *reward* menurut Mulyanti (2013:7), ialah sebagai berikut:

- 1) Berikan hadiah kepada anak yang bersikap dengan cepat. Di antara bentuk hadiah yang sangat efektif ialah: senyuman, menepuk pundak, kalimat sanjungan dan perhatian. Penghargaan ini harus segera diberikan dan jangan diulur-ulur.
- 2) Jangan memberikan penghargaan kepada anak yang berbuat salah tanpa sengaja.
- 3) Berikan sanksi pada anak yang berbuat salah tanpa sengaja.
- 4) Berikan penghargaan ketika anak kita merubah sikapnya.

Pujian juga termasuk salah satu bentuk dari pemberian *reward*. Pujian sangat dibutuhkan untuk anak. Bisa dengan kata-kata, acungan jempol, senyuman, atau kata-kata yang mengandung motivasi. Istadi (2003:35) mengemukakan hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, elusan di kepala, acungan jempol atau sekedar terangkatnya alis mata karena ekspresi kagum. Sajirun (2012:54) menyatakan bahwa pujian

harus dilakukan dengan cara proporsional, kondisional agar anak dapat mengerti bahwa perbuatan yang baru ia lakukan adalah perbuatan baik. Memuji anak akan sangat membantu dalam hal mengembangkan rasa penghargaan anak terhadap diri sendiri, memotivasi anak untuk selalu berusaha lebih baik lagi, juga mengembangkan perilaku positif anak. Sebaliknya memberikan pujian dengan cara kurang tepat akan menurunkan penghargaan anak terhadap diri sendiri atau membuat anak menjadi tergantung terhadap pujian, dan menurunkan motivasi anak. Memberikan pujian pada anak melalui proses dan usaha perbaikan yang dilakukan, bukan kepada hasil. Anak akan belajar yang dihargai oleh orangtua dan pendidik adalah tekad dan usahanya untuk berbuat sesuatu, sehingga memotivasinya untuk terus menerus berbuat sesuatu, tak peduli dengan hasil yang masih belum optimal sekalipun. Sajirun (2012:54) menyatakan bahwa ada lima cara penting memberikan pujian yang tepat kepada anak:

1) Puji anak dengan cara realistis

Berikan pujian pada anak yang menekankan sisi positif atau perilaku positif yang menjadi kekuatan anak. Beri pula masukan pada anak tentang hal sebaiknya yang anak perbaiki. Contohnya seperti “wah gambar langit kamu sangat indah nak, karena warna yang kamu pilih sesuai”.

2) Fokuskan pujian pada bakat atau minat yang disukai anak.

Puji anak dengan cara efektif, seperti:

- a) Gunakan kata-kata dan tindakan yang menunjukkan bahwa kita puas dengan pencapaian anak, seperti dengan mengacungkan jempol dan memeluk anak.
  - b) Berikan dengan cara positif. Seperti mengucapkan terimakasih karena telah disiplin.
  - c) Berikan penjelasan mengapa anak dipuji.
- 3) Pujilah usaha anak.
  - 4) Jangan pernah membandingkan anak.

Contoh dalam memberikan pujian kepada anak menggunakan kata-kata seperti: ‘Subhanallah’, ‘Alhamdulillah’, ‘Sayang sekali kamu terhadap adikmu’, atau ‘indah sekali gambarmu’. Kazhim (2011:89) menyatakan terdapat beberapa tips dalam memberikan pujian: pujian yang jelas dan sesuai dengan tingkah laku yang dilakukan, hargai dan nilailah keberhasilan yang diraihnya, apresiasikan prestasi anak atas keseriusan dan kemampuan yang dimilikinya, buat anak selalu konsentrasi. Kazhim (2011:89) menyatakan hadiah dikategorikan sebagai pujian atas sebuah kesuksesan atau perilaku yang baik, meskipun hanya sekedar simbolik. Hadiah yang akan diberikan itu dikaitkan dengan perilaku baik atau kesuksesan. Hadiah yang diberikan hendaknya sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, juga berwujud barang yang sederhana dan awet, kecuali kalau hadiah itu berupa makanan dan minuman. Hadiah diberikan pada momen-momen tertentu, agar tidak

menjadi hal yang biasa karena sering dan mudah dalam mendapatkannya, sehingga sedikit, bahkan tidak ada pengaruhnya.

Janji bisa dikaitkan dengan permintaan anak. Jika anak meminta sesuatu, guru menjanjikannya dengan juga mengajukan permintaan kepadanya. Janji cukup efektif untuk memotivasi anak, karena anak juga hidup dalam dunia pengharapan, mimpi dan keinginan. Janji kepada anak harus ditepati atau justru akan merusak semuanya. Jangan juga takut berjanji, jika orang tua dan guru ingin sekaligus mengajar anak menepati janji, maka inilah caranya, buatlah janji dan tepati, sikap akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ada beberapa macam bentuk dalam pemberian *reward* kepada anak usia dini, yaitu pujian, hadiah, janji, penghargaan, kata-kata semangat, pelukan, senyuman, serta sesuatu hal yang dapat berguna dan dapat membuat anak akan melakukan kegiatan hal yang positif.

### **c. Prinsip Pemberian *Reward* Pada Anak Usia Dini**

Istadi (2013:25) mengemukakan terdapat beberapa prinsip dalam pemberian *reward* kepada anak, diantaranya...

1) Pemberian hadiah di dasarkan pada perilaku anak. 2) Harus ada batasnya; Proses pemberian hadiah ini cukup difungsikan hingga tahapan menumbuhkan kebiasaan anak saja. Sampaikan bahwa tujuan pemberian hadiah hanya untuk menumbuhkan pembiasaan saja. 3) Paling baik berupa perhatian; Perhatian dibagi dua, ada perhatian verbal maupun perhatian fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian dan perhatian fisik bisa berupa pelukan, elusan di kepala, acungan jempol atau sekedar terangkatnya alis mata karena ekspresi kagum. 4) Hati-hati dengan uang; Pemberian hadiah berupa uang masih boleh

dilakukan sepanjang orangtua atau pendidik menyertai pemberian tersebut dengan bimbingan dan arahan agar anak mampu mengelola uangnya tersebut dengan baik. 5) Distantarkan pada proses, bukan hasil; 6) Dimusyawarahkan kesepakatannya.

Kazhim (2011:97) mengemukakan bahwa terdapat syarat-syarat metode pemberian hadiah, diantaranya...

1) sesuai dengan umur dan fisik anak. 2) metode yang digunakan tidak berlebihan. 3) hadiah yang akan diberikan hendaknya dilakukan secara bertahap, baik dari sisi nilai, materi, ataupun pendidikan. 4) hadiah bertujuan memberikan pujian atau nilai pendidikan tertentu. 5) hadiah yang diberikan awet. 6) hadiah dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan anak. 7) hadiah yang diberikan beraneka ragam, terus menerus, waktunya berjauhan, dan bermacam-macam. 8) pemberian hadiah diiringi dengan penjelasan tentang sebab diberikannya hadiah tertentu.

Pendidik harus memiliki tahapan dari yang sifatnya *reward* ringan (pujian) sampai *reward* yang sifatnya materi, dan juga memiliki batasan dalam pemberian *reward* agar anak tidak beranggapan bahwa *reward* adalah upah bagi anak yang telah berbuat baik atau berprestasi. Memberikan *reward* pendidik hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, pendidik harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Pendidik hendaklah bijaksana jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada anak yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam pemberian *reward* kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak, kegiatan apa yang telah anak berhasil lakukan, melihat proses anak dalam menjalankan kegiatan, tidak berlebihan, sesuai dengan hasil anak, serta beri pengarahan jika anak mendapatkan *reward*.

## 5. Hubungan Pemberian *Reward* Terhadap Disiplin Anak

Marijan (2012:74) menyatakan bahwa pendidik maupun orang tua dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak dituntut konsisten memberi teladan secara bijak. Pendidik maupun orang tua diharapkan tidak pelit memberi hadiah atau pujian terhadap anak yang melaksanakan kegiatan secara disiplin. Ardiyanto (2010:41) mengemukakan bahwa *reward* merupakan penghargaan, memotivasi orang untuk melakukan hal yang sama sekali lagi, serta membangun hubungan pribadi. *Reward* membalut hati yang luka karena hukuman dan memecahkan kekakuan karena aturan-aturan yang dibuat. *Reward* adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Anak akan terus berupaya untuk meningkatkan dan melakukan hal yang sama lagi apabila pelaksanaan disiplin menghasilkan hasil yang baik kemudian mendapatkan *reward*. *Reward* diberikan ketika anak melakukan aturan atau ajaran kita atau jika anak berprestasi. *Reward* membantu anak-anak belajar lebih cepat. *Reward* haruslah sesuatu yang diinginkan oleh anak-anak dan diberikan segera.

*Reward* juga berpengaruh kuat terhadap kebahagiaan jiwa dan mampu mengundang simpatik orang lain. Biasanya pengaruh ini akan berbarengan dengan munculnya perasaan optimis dan sukses. Kazhim (2011:85) menyatakan bahwa *reward* merupakan efek yang dilakukan seorang pendidik terhadap diri anak, sehingga perilaku anak menjadi positif, jiwa dan fisik merasa nyaman, terdorong untuk mengulangi perilaku positifnya kembali, dan ingin terus melakukannya.

Whitham (2003:27) mengemukakan bahwa pujian juga termasuk salah satu bentuk *Reward* yang dapat diberikan kepada anak. Ada beberapa unsur dalam memuji, yaitu pujilah perilaku anak, bukan si anak; lakukan kontak mata; berlutut atau membungkuklah agar tinggi kita sama dengan anak, atau beri rangkulan atau tepukan; tersenyumlah atau tunjukkan raut wajah menyenangkan; gunakan nada suara yang hangat; pilihlah pesan singkat yang menyebutkan perilaku baik anak; pujilah dengan cara yang paling berarti bagi anak; serta pujilah segera setelah anak melakukan perilaku baik. Saat ingin memuji anak, pujilah prosesnya. Whitham (2003:27) menyatakan pujilah selama anak mengerjakan tugas. Apabila usaha mereka diakui dan didukung, anak akan merasa lebih dihargai dan ia jadi lebih kooperatif. Salah satu kegiatan untuk memuji anak setiap anak menyelesaikan tugasnya, seperti anak memasukkan balok ke kotak mainan.

## **B. Penelitian Relevan**

Peneliti melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk penyempurnaan hasil penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang relevan dengan yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

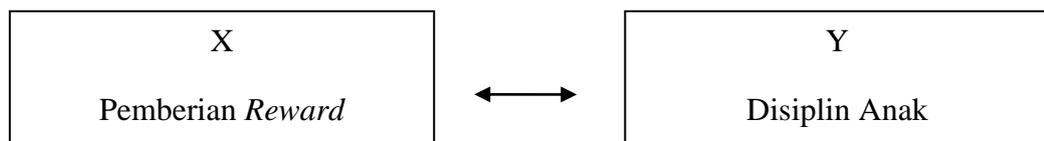
1. Umri Mufidah. 2013. Efektivitas Pemberian Reward Melalui Media Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Taman Kanak-kanak Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* melalui metode token ekonomi efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Hubungan persamaan penelitian ini

yaitu sama-sama membahas tentang pemberian *reward* dan juga kedisiplinan anak, perbedaannya terletak pada metode yang digunakannya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu hanya pemberian *reward* saja sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saudari Umri Mufidah pemberian *reward* melalui metode token ekonomi. Perbedaan lainnya terletak pada metode pengumpulan data dimana penelitian ini menggunakan observasi sedangkan peneliti akan menggunakan angket, serta jenis penelitian yang digunakan ialah korelasi.

2. Marni. 2011. Upaya Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Cerita Gambar Seri di TK Aisyiyah Sunur Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui cerita gambar seri dapat meningkatkan disiplin anak. Karena media gambar seri dengan metode bercerita dapat melatih anak untuk berbahasa sopan, meningkatkan peraturan-peraturan yang ada di kelas seperti antri menunggu giliran dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dalam suatu persoalan serta meningkatkan kehadiran arah ke sekolah. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai disiplin anak, serta perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saudari Marni penelitian tindakan kelas. Perbedaan lainnya terletak pada metode pengumpulan data dimana penelitian ini menggunakan observasi sedangkan peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini merupakan kerangka berpikir dalam menggambarkan adanya Hubungan Pemberian *Reward* Terhadap Disiplin Anak. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:



Bagan 1.  
**Kerangka Berpikir**

### D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penulisan ini penulis merumuskan hipotesis:

- a.  $H_a$ : Terdapat hubungan antara pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.
- b.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara pemberian *Reward* terhadap disiplin Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa terdapat hubungan pemberian *reward* terhadap disiplin anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang dengan  $\text{sig} > 0,05$  dan sumbangan yang diberikan oleh pemberian *reward* 73,3% artinya bahwa terdapat hubungan pemberian *reward* terhadap disiplin anak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian *reward* terhadap disiplin anak. Apabila dalam pemberian *reward* diberikan dengan ketentuan yang sesuai serta dengan nasehat yang sesuai dengan perilaku anak, maka anakpun akan selalu bersikap disiplin dengan baik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar membimbing anak untuk bersikap disiplin dengan cara memberikan *reward* yang baik sesuai ketentuan.
1. Bagi kepala sekolah, sebaiknya pihak sekolah lebih meningkatkan mutu Sekolah dengan meningkatkan kualitas guru dalam melakukan proses disiplin pada anak.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan pada saat mengajar di Taman Kanak-kanak, dan dapat dikembangkan lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/literatur bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sama